



## EFEKTIVITAS PSIKOEDUKASI PENGELOLAAN EMOSI TERHADAP AFFECT PADA CAREGIVER PASIEN KANKER DI YKAKI MAKASSAR

Kartika Cahyaningrum, Elis I. Jahari, Fatimah Mahfud, Ulya Aisya Latifah \*

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar

\*e-mail: fatimah.mhfd@gmail.com; Submitted: 16 Mei 2025; Accepted: 11 Juni 2025

Available online: 16 Juni 2025

### Abstrak

Caregiver pasien kanker anak sering mengalami tekanan emosional tinggi karena harus mendampingi proses pengobatan anak yang berat dan kompleks. Psikoedukasi merupakan salah satu intervensi psikologis yang dapat membantu caregiver dalam mengelola emosi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas psikoedukasi pengelolaan emosi terhadap perubahan affect positif dan negatif pada caregiver pasien kanker anak di Yayasan Kasih Anak Kanker Indonesia (YKAKI) Cabang Makassar. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen semu (*quasi-experimental*) *one group pretest-posttest design*. Subjek penelitian adalah caregiver yang dipilih secara *purposive sampling*, dan intervensi dilakukan dalam bentuk pelatihan psikoedukasi mencakup materi tentang regulasi emosi, *self-care*, teknik pernapasan, dan afirmasi positif. Instrumen yang digunakan adalah skala PANAS (*Positive and Negative Affect Schedule*). Hasil uji *paired sample t-test* menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan pada affect positif ( $p < 0.05$ ) setelah intervensi, sedangkan perubahan affect negatif tidak signifikan secara statistik ( $p = 0.341$ ). Kesimpulannya, psikoedukasi terbukti efektif dalam meningkatkan affect positif caregiver, namun belum menunjukkan efektivitas dalam menurunkan affect negatif, sehingga dibutuhkan intervensi lanjutan yang lebih intensif dan berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Psikoedukasi; Emosi; Affect; Caregiver; Kanker

### Abstract

Caregivers of pediatric cancer patients often experience high emotional stress because they have to accompany their children's heavy and complex treatment process. Psychoeducation is one of the psychological interventions that can help caregivers manage emotions. This study aims to determine the effectiveness of emotion management psychoeducation on changes in positive and negative affect in caregivers of pediatric cancer patients at Yayasan Kasih Anak Kanker Indonesia (YKAKI) Makassar Branch. The study used a quantitative approach with a quasi-experimental design (*quasi-experimental*) *one group pretest-posttest design*. The research subjects were caregivers selected by *purposive sampling*, and the intervention was carried out in the form of psychoeducational training including material on emotion regulation, *self-care*, breathing techniques, and positive affirmations. The instrument used was the PANAS scale (*Positive and Negative Affect Schedule*). The *paired sample t-test* results showed that there was a significant increase in positive affect ( $p < 0.05$ ) after the intervention,



while the change in negative affect was not statistically significant ( $p = 0.341$ ). In conclusion, psychoeducation is effective in increasing caregiver's positive affect, but has not shown effectiveness in reducing negative affect, so further more intensive and sustainable interventions are needed.

**Keywords:** Psychoeducation; Emotion; Affect; Caregiver; Cancer

## PENDAHULUAN

Anak merupakan individu yang berada dalam masa perkembangan, yang menurut *World Health Organization* (WHO) mencakup rentang usia dari dalam kandungan hingga usia 19 tahun. Pada fase ini, anak mengalami pertumbuhan fisik dan psikologis yang sangat pesat, seperti yang dijelaskan oleh Hurlock (2005), dan proses tersebut sangat dipengaruhi oleh pola asuh serta kondisi lingkungan sekitar. Ketika seorang anak mengalami penyakit serius seperti kanker, maka proses tumbuh kembang tersebut akan terganggu dan memerlukan perhatian serta dukungan khusus, baik secara medis maupun emosional. Anak yang menderita penyakit kanker tidak hanya menghadapi tantangan fisik dari penyakit dan pengobatan, tetapi juga membutuhkan dukungan psikologis yang kuat agar mampu menjalani proses penyembuhan dengan lebih baik.

Menurut *World Health Organization* (WHO), penyakit kanker merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan berbagai jenis penyakit yang dapat menyerang pada hampir semua bagian tubuh. Penyakit ini juga dikenal dengan sebutan neoplasma atau tumor ganas. Salah satu ciri khas kanker adalah terbentuknya sel-sel abnormal secara cepat yang tumbuh melampaui batas normalnya, dan kemudian dapat menyerang bagian tubuh yang berdekatan dan menyebar ke organ lain, proses terakhir ini disebut sebagai metastasis. Metastasis yang meluas merupakan penyebab utama kematian akibat kanker. Kanker adalah salah satu penyebab kematian terbesar di dunia. Pada tahun 2020, sekitar 10 juta orang meninggal karena kanker, atau sekitar satu dari enam kematian. (WHO, 2025).

Ketika kondisi ini menimpa anak-anak, anggota keluarga khususnya orang tua, sering kali berperan sebagai perawat utama atau *caregiver* yang mendampingi mereka selama proses pengobatan. Menurut Schulz, Beach, Czaja, Martire, dan Monin (2020), mengatakan bahwa *caregiver* adalah individu yang memberikan perawatan, baik secara fisik, emosional, maupun sosial, kepada seseorang yang tidak mampu merawat dirinya sendiri karena usia lanjut, penyakit kronis, atau kondisi lainnya. *Caregiver* seringkali berasal dari anggota keluarga, terutama orang tua, yang mengambil tanggung jawab untuk membantu aktivitas harian seperti makan, mandi, berpakaian, hingga pengelolaan obat. Peran ini sangat penting karena *caregiver* tidak hanya memastikan kebutuhan fisik terpenuhi, tetapi juga memberikan dukungan psikologis agar anak merasa aman dan dihargai dalam kehidupan sehari-hari.

Peran sebagai *caregiver* tidak lepas dari beban emosional yang berat. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ljungman, Cernvall, Gro'nqvist, Ljo'tsson, Ljungman, Essen (2014), ditemukan bahwa orang tua yang menjadi *caregiver* bagi anak penyintas kanker mengalami dampak psikologis jangka panjang yang bervariasi. *Caregiver* yang melaporkan tingkat klinis tekanan psikologis umum, dan terdapat 21-44% *caregiver* melaporkan tingkat gejala stres pascatrauma yang parah. Kekhawatiran, pikiran dan perasaan terkait penyakit, ketegangan perkawinan, serta pertumbuhan pascatrauma dilaporkan. Beberapa faktor dikaitkan dengan efek jangka



panjang yang terlambat, seperti penanganan maladaptif orang tua selama tahap awal lintasan penyakit anak dan penyesuaian anak yang buruk saat ini.

Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh Ariska, Handayani, Hartat (2020), menunjukkan bahwa *caregiver* lansia sebanyak 44,0% memiliki beban berat. Usia berhubungan secara signifikan dengan beban *caregiver* dalam merawat anggota keluarga yang mengalami stroke. Semakin lanjut usia seorang *caregiver*, maka semakin besar pula beban yang mungkin dirasakan. Hal ini terjadi karena adanya penurunan kondisi fisik seiring bertambahnya usia, yang menyebabkan kemampuan dalam merawat individu dengan gangguan fungsional menjadi semakin terbatas. Melihat kompleksitas peran dan beban yang ditanggung oleh *caregiver*, diperlukan pendekatan psikologis yang dapat membantu mereka dalam menghadapi tekanan tersebut. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah psikoedukasi.

Menurut Atkinson, Atkinson, dan Hilgard (1991), psikoedukasi adalah metode yang dirancang untuk menyampaikan pengetahuan dan pemahaman kepada individu dengan masalah psikologis serta anggota keluarga. Tujuan utama psikoedukasi adalah agar baik individu maupun keluarga memiliki wawasan yang memadai mengenai kondisi mental yang sedang dihadapi. Dengan memperoleh informasi yang benar, seseorang akan lebih mudah mengenali tanda-tanda gangguan serta memahami faktor-faktor pemicunya, sekaligus mengetahui cara penanganan yang sesuai. Peran keluarga juga menjadi faktor penting dalam proses pemulihan, karena dukungan emosional dari mereka dapat membantu mempercepat perbaikan kondisi dan mencegah kekambuhan. Dalam praktiknya, psikoedukasi melibatkan berbagai aspek seperti penjelasan mengenai diagnosis gangguan, faktor penyebab, alternatif penanganan, serta strategi untuk mengelola tekanan psikologis dan emosi.

Kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan oleh Rafli, Zulfiqar, Muspita, Hanum, Murni, dan Antonius (2023), dapat dijadikan contoh implementasi psikoedukasi yakni berupa *talkshow* interaktif yang membahas terkait peran *caregiver* dalam mendukung pasien kanker. Berdasarkan hasil *post-test*, terlihat adanya peningkatan pemahaman peserta, yang menjadi indikator keberhasilan program. Sebagian besar responden, yaitu sekitar 87,5%, menyatakan bahwa penyuluhan ini memberikan manfaat yang signifikan. Hal ini memperlihatkan bahwa penyuluhan dan psikoedukasi yang dirancang dengan tepat dapat memberikan manfaat nyata bagi keluarga pasien, khususnya dalam mengurangi beban emosional dan meningkatkan kesiapan mereka dalam menghadapi tantangan perawatan.

Sebagai upaya intervensi yang lebih terstruktur, kegiatan psikoedukasi yang direncanakan di Yayasan Kasih Anak Kanker Indonesia cabang Kota Makassar bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman pada *caregiver* dalam pengelolaan emosi saat mendampingi seorang anak yang menderita penyakit kanker. Kegiatan ini juga bertujuan untuk mengurangi dampak dari stres, kecemasan, mudah marah, sering menangis di depan anak, dan menunjukkan tanda-tanda kelelahan mental yang dialami *caregiver*.

Strategi pemecahan masalah untuk membantu *caregiver* dalam mengelola emosi mencakup beberapa tahapan. Pertama, psikoedukasi guna memberikan pemahaman terkait dampak psikologis kemoterapi pada anak, faktor intensitas respons emosional anak, menghadapi anak tantrum dan *mood swing*, respons emosional orang tua, cara mengelola atau meregulasi emosi, serta teknik *selfcare* sederhana. Kedua, pendampingan psikologis dalam bentuk *support group* sesama *caregiver*, kegiatan ini dapat memperkuat rasa kebersamaan dan mengurangi rasa terisolasi.



## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan eksperimen semu (*quasi-experimental*), yaitu eksperimen yang hanya melibatkan satu kelompok tanpa kelompok kontrol (Arikunto, 2006). Desain yang digunakan adalah *one group pretest-posttest*, di mana peserta diberi intervensi berupa psikoedukasi, lalu diukur sebelum dan sesudah intervensi untuk melihat apakah ada perubahan pada emosi positif dan negatif (Shadish, Cook, & Campbell, 2002). Penelitian ini dilaksanakan di Yayasan Kasih Anak Kanker Indonesia (YKAKI) Cabang Makassar pada tanggal 09 Mei 2025.

Subjek dalam penelitian ini adalah para *caregiver* dari anak-anak yang sedang menjalani perawatan kanker di YKAKI Cabang Makassar. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2010). Adapun kriteria partisipan dalam penelitian ini adalah: (1) *Caregiver* pasien kanker anak di YKAKI Makassar, dan (2) bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan psikoedukasi.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari: (1) Lembar persetujuan (*informed consent*), dan (2) skala *Positive Affect and Negative Affect Schedule* (PANAS) yang dikembangkan oleh Watson, Clark, dan Tellegen (1988), serta telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Akhtar (2019).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji statistik. Salah satu langkah awal yang dilakukan adalah uji normalitas dengan metode *Shapiro-Wilk*, yang bertujuan untuk mengetahui apakah data mengikuti distribusi normal. Metode ini dikembangkan oleh Shapiro dan Wilk pada tahun 1965, dan awalnya dirancang untuk sampel kecil (kurang dari 50 responden). Uji normalitas penting dilakukan karena hasilnya menentukan jenis uji statistik yang sesuai untuk digunakan dalam analisis data selanjutnya (Razali & Wah, 2011). Tahapan pelaksanaan penelitian dimulai dengan sesi pembukaan dan presensi peserta sebagai langkah awal untuk menciptakan suasana yang kondusif serta mengenalkan tujuan kegiatan. Setelah itu, peserta diminta untuk mengisi *pre-test* guna mengukur pemahaman awal terkait regulasi emosi dan strategi dalam menghadapi tantrum anak.

Tahap selanjutnya adalah penyampaian materi yang terbagi menjadi dua bagian utama. Materi pertama membahas mengenai emosi orang tua dan efek kemoterapi pada anak, termasuk perubahan *mood* anak akibat efek samping obat serta respons emosional umum dari orang tua. Materi disampaikan secara interaktif melalui pendekatan ceramah. Materi kedua membahas teknik regulasi emosi dan *self-care*, mencakup cara mengenali dan menerima emosi, teknik pernapasan, *grounding*, serta afirmasi positif yang relevan dalam konteks mendampingi anak yang sakit.

Untuk memperkuat pemahaman peserta, dilakukan sesi praktik relaksasi terpandu. Pada sesi ini, peserta dipandu untuk mempraktikkan teknik relaksasi sederhana yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan membangun kesadaran diri dan ketenangan emosional. Selanjutnya, diadakan sesi diskusi dan tanya jawab, di mana peserta diberi ruang untuk berbagi pengalaman pribadi, mengajukan pertanyaan, serta menerima tanggapan secara empatik dari fasilitator. Diskusi ini juga berfungsi sebagai ruang dukungan psikososial antar peserta.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji normalitas dilakukan terhadap skor *affect positif* dan *affect negatif* sebelum dan sesudah intervensi psikoedukasi menggunakan uji Shapiro-Wilk. Hasil analisis



menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk seluruh variabel berada di atas 0.05, sehingga data dapat dikatakan berdistribusi normal. Dengan demikian, analisis dilanjutkan menggunakan uji *paired sample t-test*.

Berdasarkan hasil uji *paired sample t-test*, ditemukan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara skor *affect positif* sebelum dan sesudah intervensi. Nilai signifikansi ( $p < 0.05$ ) menunjukkan bahwa intervensi psikoedukasi efektif dalam meningkatkan *affect positif* pada *caregiver* pasien kanker. Hal ini mencerminkan bahwa peserta mengalami peningkatan emosi positif seperti rasa syukur, semangat, dan harapan setelah mengikuti kegiatan psikoedukasi. Hal ini sejalan dengan uji pilot Leow (2015), yang melaporkan peningkatan kualitas hidup dan *self-efficacy* pada keluarga *caregiver* setelah program CCP (*Cancer Care Program*) berbasis psikoedukasi. Meta-analisis oleh Cheng, Xu, Duan, dan So (2022), juga menemukan efek jangka pendek yang positif pada kualitas hidup dan efikasi diri *caregiver* pasca-intervensi psikoedukasi. Lebih jauh, penelitian yang dilakukan oleh Zhang, Xue, Shao, Yang, Yu, Ma dan Wang (2025), memperlihatkan bahwa program serupa secara konsisten meningkatkan *mood* positif dan kepuasan sosial *caregiver*. Adapun materi yang disampaikan, meliputi pengenalan emosi, strategi regulasi emosi, teknik pernapasan, afirmasi positif, serta sesi relaksasi terpandu, diduga menjadi faktor yang mendorong peningkatan tersebut. Selain itu, pendekatan partisipatif serta dukungan kelompok yang dibangun selama sesi turut menciptakan ruang yang aman secara emosional bagi peserta untuk mengeksplorasi dan memahami perasaannya.

Sementara itu, pada *affect negatif*, hasil uji menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara skor *pre-test* dan *post-test*, dengan nilai signifikansi sebesar  $p = 0.341 (> 0.05)$ . Artinya, intervensi psikoedukasi yang diberikan belum efektif secara statistik dalam menurunkan *affect negatif caregiver*, seperti perasaan cemas, tertekan, atau mudah marah. Meskipun terdapat penurunan skor rata-rata secara deskriptif, perubahan tersebut tidak cukup kuat untuk dikategorikan sebagai perubahan signifikan secara statistik.

Beberapa faktor yang mempengaruhi hasil ini antara lain adalah durasi psikoedukasi yang relatif singkat, intensitas beban psikologis yang sudah berlangsung lama, serta kemungkinan kebutuhan akan pendekatan lanjutan yang lebih intensif dan bersifat individual. Hal ini sejalan dengan temuan Niawati dan Supradewi (2018), yang menunjukkan bahwa intervensi psikologis berbasis kelompok belum tentu mampu secara signifikan menurunkan *affect negatif*, terutama jika tidak disertai pendekatan konseling atau terapi lanjutan yang lebih mendalam.

Penelitian ini juga didukung oleh studi Tang, Chan, Leung dan Chan (2020), menemukan bahwa intervensi psikoedukasi memberikan efek positif dalam meningkatkan *positive psychological outcomes*, namun tidak selalu menunjukkan keunggulan yang signifikan dalam penurunan *negative emotional states* jika dibandingkan dengan perawatan standar. Studi serupa oleh Cheng, Xu, Duan, dan So (2022), berpendapat bahwa efek jangka pendek dari psikoedukasi cukup kuat untuk meningkatkan kualitas hidup *caregiver*, tetapi dampaknya terhadap aspek emosional negatif memerlukan intervensi jangka panjang dan berulang.

Meskipun tidak ditemukan penurunan signifikan pada *affect negatif*, keberhasilan dalam meningkatkan *affect positif* tetap menjadi temuan penting yang menunjukkan bahwa psikoedukasi merupakan intervensi yang memiliki potensi besar dalam mendukung kesehatan mental *caregiver* pasien kanker. Peningkatan *affect positif* ini berperan sebagai faktor protektif terhadap stres dan kelelahan emosional yang sering dialami oleh individu yang menjalankan peran *caregiving* secara intensif.



## SIMPULAN

Berdasarkan psikoedukasi yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa psikoedukasi ini efektif dalam meningkatkan *affect* positif pada para *caregiver* anak dengan kanker di YKAKI Makassar. *Affect* positif yang dimaksud meliputi munculnya emosi-emosi konstruktif seperti rasa semangat, syukur, dan harapan. Emosi-emosi ini sangat penting karena dapat memperkuat daya tahan psikologis (*resilience*) dan membantu para *caregiver* untuk tetap optimis serta produktif dalam menjalankan peran mereka yang berat. Dalam konteks perawatan anak dengan kanker, *caregiver* sering mengalami kelelahan emosional dan fisik, sehingga keberadaan emosi positif menjadi semacam "benteng perlindungan" yang membantu mereka bertahan dalam situasi yang penuh tekanan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa psikoedukasi ini belum cukup kuat untuk menurunkan *affect* negatif seperti kecemasan, tekanan batin, atau perasaan mudah marah secara signifikan. Ada beberapa kemungkinan penyebabnya, yaitu durasi intervensi yang singkat mungkin belum cukup untuk mengubah pola pikir atau *respons* emosional yang sudah terbentuk lama. Emosi negatif ini cenderung lebih sulit diturunkan dan sering kali memerlukan pendekatan yang lebih intensif dan berjangka panjang, seperti konseling individual, terapi kognitif-perilaku, atau dukungan sosial yang lebih luas.

Meski demikian, peningkatan *affect* positif tetap merupakan capaian yang sangat berarti. Oleh karena itu, meskipun penurunan emosi negatif belum signifikan, keberhasilan dalam menumbuhkan perasaan positif tetap menjadi langkah awal yang sangat penting dalam upaya mendukung kesehatan mental para *caregiver*. Untuk kegiatan psikoedukasi berikutnya, disarankan agar intervensi psikoedukasi dikembangkan dengan durasi yang lebih panjang, menggunakan pendekatan yang lebih mendalam, serta dilengkapi dengan sesi lanjutan atau *follow-up* untuk menjaga keberlangsungan efek positif yang telah dicapai. Selain itu, keterlibatan keluarga atau dukungan komunitas juga dapat memperkuat dampak program terhadap kesejahteraan emosional *caregiver*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhtar, H. (2019). Evaluasi properti psikometris dan perbandingan model pengukuran konstruk subjective well-being. *Jurnal Psikologi*, 18(1), 29-40.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Edisi revisi). Rineka Cipta.
- Ariska, Y. N., Handayani, P. A., & Hartati, E. (2020). Faktor yang berhubungan dengan beban *caregiver* dalam merawat keluarga yang mengalami stroke. *Holistic Nursing and Health Science*, 3(1), 52-63. <https://doi.org/10.14710/hnhs.3.1.2020.52-63>
- Atkinson, R. L., Atkinson, R. C., & Hilgard, E. R. (1991). *Introduction to psychology* (10th ed.). Harcourt Brace Jovanovich.
- Cheng, Q., Xu, B., Ng, M. S., Duan, Y., & So, W. K. (2022). Effectiveness of psychoeducational interventions among caregivers of patients with cancer: A systematic review and meta-analysis. *International Journal of Nursing Studies*, 127, Article 104162. <https://doi.org/10.1016/j.ijnurstu.2021.104162>
- Hurlock, E. B. (2005). *Developmental psychology: A life-span approach* (5th ed.). McGraw-Hill.



- Kim, Y., & Schulz, R. (2020). Family caregiving for older adults. *Annual Review of Psychology*, 71, 581-606. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-010419-050754>
- Leow, M. Q. H. (2015). A pilot randomized, controlled trial of a psychoeducational intervention on family caregivers of patients with advanced cancer. *Oncology Nursing Forum*, 42(2), E63-E72. <https://doi.org/10.1188/15.ONF.E63-E72>
- Ljungman, L., Cernvall, M., Grönqvist, H., Ljótsson, B., Ljungman, G., & von Essen, L. (2014). Long-term positive and negative psychological late effects for parents of childhood cancer survivors: A systematic review. *PLoS ONE*, 9(7), e103340. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0103340>
- Niawati, D., & Supradewi, R. (2017). Pengaruh terapi kelompok berbasis afirmasi diri untuk menurunkan tingkat stres dan afek negatif pada pasien kanker. *Proyeksi*, 12(1), 45-56. <http://dx.doi.org/10.30659/jp.12.1.45-56>
- Rafli, R., Zulfiqar, Y., Hanum, F. J., Muspita, V., Murni, A. W., & Antonius, P. A. (2023). Peningkatan peran caregiver dalam support system untuk pasien kanker. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 6(3), 853-863. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i3.8512>
- Razali, N. M., & Wah, Y. B. (2011). Power comparisons of Shapiro-Wilk, Kolmogorov-Smirnov, Lilliefors and Anderson-Darling tests. *Journal of Statistical Modeling and Analytics*, 2(1), 21-33.
- Shadish, W. R., & Luellen, J. K. (2012). Quasi-experimental design. In S. H. McMillan (Ed.), *Handbook of complementary methods in education research* (pp. 539-550). Routledge.
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tang, W. P., Chan, C. W., Leung, D. Y., & Chan, D. N. (2020). The effects of psychoeducational interventions on caregivers of children with cancer: A meta-analysis of randomized controlled trials. *Journal of Child Health Care*, 24(1), 123-142. <https://doi.org/10.1177/1367493518814917>
- Watson, D., Clark, L. A., & Tellegen, A. (1988). Development and validation of brief measures of positive and negative affect: The PANAS scales. *Journal of Personality and Social Psychology*, 54(6), 1063-1070. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.54.6.1063>
- World Health Organization (WHO). (n.d.). *Adolescent health*. Diakses dari <https://www.who.int/health-topics/adolescent-health> pada tanggal 13 Mei 2025.
- World Health Organization. (2025). *Cancer*. Diakses dari <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/cancer> pada tanggal 13 Mei 2025.
- Zhang, M., Xue, Y., Shao, M., Yang, Y., Yu, L., Ma, B., ... Wang, T. (2025). The effects of a psychoeducational intervention on caregivers of colorectal cancer patients: A meta-analysis of randomized controlled trials. *European Journal of Oncology Nursing*, 74, Article 102739. <https://doi.org/10.1016/j.ejon.2024.102739>

CC BY-SA 4.0 (Attribution-ShareAlike 4.0 International).

This license allows users to share and adapt an article, even commercially, as long as appropriate credit is given and the distribution of derivative works is under the same license as the original. That is, this license lets others copy, distribute, modify and reproduce the Article, provided the original source and Authors are credited under the same license as the original.

